



**BUDIDAYA TANAMAN *MICROGREENS* SEBAGAI UPAYA  
PENERAPAN *URBAN FARMING* DI KELURAHAN JEMUR WONOSARI  
KOTA SURABAYA**

**Zumatul Atiko Islamiyah Cahyo<sup>1\*</sup>, Aulia Rachmawati<sup>2</sup>, Rifdha Nurbani Masjidha<sup>3</sup>,  
Nurul Azizah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Agroteknologi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Administrasi Publik, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>3</sup>Program Studi Akuntansi, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

<sup>4</sup>Program Studi Administrasi Bisnis, UPN Veteran Jawa Timur, Surabaya, Indonesia

\*Email: [zumatulatiko0609@gmail.com](mailto:zumatulatiko0609@gmail.com)

---

**Informasi Artikel**

**Abstrak**

**Kata kunci:**

Kegiatan, Masyarakat,  
*Microgreens*, Sosialisasi

Diterima: 17-05-2022

Disetujui: 13-06-2022

Dipublikasikan: 20-07-  
2022

Kegiatan budidaya *microgreens* memiliki beberapa keuntungan terutama pada nutrisi tanaman. Nutrisi yang terkandung pada *microgreens* lebih tinggi daripada tanaman yang dipanen saat dewasa. Tanaman *microgreens* memiliki beberapa kandungan seperti vitamin C, vitamin E, vitamin B1, phytochemical dan betakaroten. *Microgreens* memiliki peluang besar dalam bisnis. Masyarakat juga dapat memanfaatkan lampu LED sebagai pengganti cahaya matahari. Kegiatan sosialisasi *microgreens* dilaksanakan di kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Partisipan sosialisasi ini adalah perwakilan dari kelompok tani dan seluruh ketua RW Kelurahan Jemur Wonosari. Adapaun bahan yang digunakan adalah benih tanaman sayuran, rockwool, air, dan cocopeat. Alat yang digunakan adalah *tray microgreens* dan *spray* air. Hasil Kegiatan sosialisasi budidaya *microgreens* ini membawa dampak positif bagi masyarakat khususnya dalam pengetahuan mengenai sistem *urban farming*. *Urban farming* menjadi kegiatan produktif yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan sebagai kegiatan pemberdayaan serta meningkatkan kesejahteraan Adanya pengenalan budidaya tanaman secara *microgreens* masyarakat dapat menyesuaikan kembali sistem *urban farming* yang sesuai dengan kondisi lingkungan masing – masing. Masyarakat akan lebih mengetahui sistem *urban farming* lainnya selain hidroponik. *Microgreens* juga dapat menjadi alternatif menjaga ketahanan pangan skala tiap hunian bersifat fleksibel. Teknik budidaya *microgreens* yang fleksibel ini menyebabkan masyarakat ingin mencoba menanam secara pribadi dirumah masing – masing.

---

**Abstract**

**Keywords:**

Activities, Community,  
*Microgreens*, Outreach

*Microgreens* cultivation activities have several advantages, especially in plant nutrition. The nutrients contained in *microgreens* are higher than plants harvested when they are mature. *Microgreens* have several ingredients such as vitamin C, vitamin E, vitamin B1, phytochemicals and

beta-carotene. Microgreens have a huge opportunity in business. The community can also use LED lights as a substitute for sunlight. The microgreens socialization activity was carried out in Jemur Wonosari Village, Wonocolo District, Surabaya City. The participants of this socialization were representatives from farmer groups and all RW heads of Jemur Wonosari Village. The materials used are vegetable seeds, rockwool, water, and cocopeat. The tools used are microgreens tray and water spray. The results of this microgreens cultivation socialization activity had a positive impact on the community, especially in knowledge about the urban farming system. Urban farming is a productive activity that can be done by the community. This activity is not only aimed at empowering activities and increasing welfare. The introduction of microgreens plant cultivation, the community can readjust the urban farming system to suit their respective environmental conditions. People will know more about other urban farming systems besides hydroponics. Microgreens can also be an alternative flexible to maintaining food security at the scale of each dwelling. This flexible microgreens cultivation technique causes people to want to try planting privately in their respective homes.

---

## PENDAHULUAN

Kota Surabaya merupakan salah satu kota padat penduduk. Kota Surabaya berada di posisi kedua yang memiliki kepadatan penduduk terbesar di Indonesia. Berdasarkan sensus yang telah dilakukan pada tahun 2010 Kota Surabaya memiliki luas wilayah sebesar 326,81km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebanyak 2.599.796 jiwa (Auvaria & Nilandita, 2018). Jumlah penduduk setiap tahunnya terus meningkat akibat adanya migrasi penduduk. Peningkatan jumlah penduduk menyebabkan jumlah lahan kosong yang tersedia semakin berkurang. Semakin banyak jumlah penduduk menyebabkan semakin berkurang lahan yang tersedia. Rata – rata jenis lahan yang tersedia telah menjadi bangunan seperti pusat perbelanjaan, perumahan, maupun sarana yang lainnya.

Wilayah Kota Surabaya yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tinggi salah satunya di Kelurahan Jemur Wonosari. Pada tahun 2012 jumlah penduduk di wilayah tersebut sebesar 145.812 jiwa. Kelurahan ini terbagi menjadi 10 RW dan RW 05 memiliki jumlah penduduk terbanyak. Daerah ini didominasi oleh rumah warga dan Kos mahasiswa menyebabkan jenis lahan terbuka maupun ruang terbuka hijau sangat minim. Selain itu, wilayah ini termasuk dalam daerah yang rawan banjir (Auvaria & Nilandita, 2018). Masyarakat di lingkungan ini hampir tidak memiliki lahan yang luas seperti pekarangan di area rumahnya.

Adanya keterbatasan jumlah lahan yang dimiliki akan mempengaruhi proses produksi budidaya tanaman. Pada umumnya, tanaman dibudidayakan di lahan kosong ataupun persawahan. Masyarakat di Kelurahan Jemur Wonosari telah menerapkan konsep *Urban Farming*. Konsep *Urban Farming* merupakan kegiatan budidaya tanaman di perkotaan dengan menyesuaikan kondisi lingkungan yang ada. Penerapan konsep ini didasari oleh permasalahan keterbatasan lahan untuk budidaya tanaman khususnya di perkotaan. Pertanian perkotaan merupakan salah satu bentuk kegiatan pertanian yang bertujuan untuk mendukung nilai sosial budaya dan ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup

dengan memanfaatkan potensi yang ada di perkotaan dengan cara bercocok tanam maupun beternak (Baskoro et al., 2021).

*Urban farming* menjadi kegiatan produktif yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan sebagai kegiatan pemberdayaan serta meningkatkan kesejahteraan namun bertujuan untuk menguatkan rasa kebersamaan dan gotong royong yang terjadi di masyarakat perkotaan. Konsep ini merupakan sarana alternatif dalam mengurangi masalah *Urban Heat Island* yang didukung dengan kurangnya area ruang terbuka hijau di perkotaan (Kencana et al., 2021). Selain itu, *urban farming* merupakan jenis penghijauan perkotaan dalam mengurangi masalah krisis lahan pertanian yang berdampak pada krisis pangan dan konsep pertanian berkelanjutan (Wachdijono et al., 2019).

Masyarakat memiliki kebiasaan untuk bercocok tanam secara bersama sama dengan membentuk kelompok tani. Kegiatan dilakukan di area lahan kosong yang difasilitasi oleh pihak kelurahan untuk dimanfaatkan. Setiap kelompok tani melakukan kegiatan *Urban farming* berupa sistem hidroponik. Hidroponik merupakan metode penanaman jenis tanaman seperti sayuran tanpa menggunakan tanah. pengertian lainnya adalah sistem penanaman ini dilakukan pada media air yang terisi campuran hara. Kegiatan hidroponik memiliki keuntungan yang besar dalam efisiensi penggunaan bahan produksi namun dari segi lahan membutuhkan area yang cukup memadai, tingginya biaya produksi, serta sifatnya yang mudah layu (Ramadhayanti et al., 2021). Adanya permasalahan yang cukup serius dalam keterbatasan lahan serta biaya maka sistem *Urban farming* tersebut kurang tepat jika masyarakat kelurahan tersebut ingin melakukan secara individu atau tiap rumah.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan melakukan konsep budidaya baru yaitu *microgreens*. *Microgreens* merupakan sistem budidaya tanaman yang dipanen lebih awal mulai dari 7 hari setelah proses semai (Ramadhayanti et al., 2021). *Microgreens* telah menjadi perhatian baru khususnya dalam konsep *urban farming*. Jenis tanaman yang dapat dibudidayakan secara *microgreens* antara lain sayuran, tanaman herba, herbal aromatik, serta tanaman lainnya yang dapat dikonsumsi. *Microgreens* dipanen dengan cara mengambil bagian batang dan daunnya kemudian dipotong (Paradiso et al., 2018). Saat ini terjadi kenaikan minat konsumen terhadap *microgreens* yang memiliki kandungan nutrisi yang lebih tinggi serta rasa yang dianggap lebih kuat daripada sayuran dewasa. Saat ini *microgreens* dianggap menjadi sayuran yang baik diaplikasikan pada berbagai macam hidangan kuliner (Renna et al., 2020).

Kegiatan budidaya *microgreens* memiliki beberapa keuntungan terutama pada nutrisi tanaman. Nutrisi yang terkandung pada *microgreens* lebih tinggi daripada tanaman yang dipanen saat dewasa. Tanaman *microgreens* memiliki beberapa kandungan seperti vitamin C, vitamin E, vitamin B1, phytochemical dan betakaroten. *Microgreens* memiliki bentuk yang sama seperti kecambah namun berbeda. *Microgreens* akan dipanen saat telah memiliki daun dan batang seperti sayuran berbeda

dengan kecambah. Microgreens akan dipanen saat telah muncul daun sejati (Amini et al., 2021). Microgreens merupakan jenis tanaman kecil yang bersifat lunak sehingga tanaman ini diproduksi sebagai bahan untuk hiasan makanan maupun salad (Valupi et al., 2021).

*Microgreens* memiliki peluang besar dalam bisnis. Saat proses komersialisasi dapat dimasukkan dalam kotak berisi subsrat maupun sudah dipotong. Dalam segi teknik budidaya *microgreens* lebih cocok ditanam dalam ruangan (Bulgari et al., 2021). Tanaman ini mampu beradaptasi dengan baik dan cocok dibudidayakan diluar maupun didalam rumah dengan alat bantu pencahayaan. *Microgreens* tidak memerlukan cahaya matahari secara langsung. Masyarakat dapat memanfaatkan lampu LED sebagai pengganti cahaya matahari. Selain itu, *microgreens* dapat ditanam pada berbagai media seperti tanah, cocopeat, hingga rockwool. Wadah yang digunakan juga bervariasi mulai dari *tray microgreens*, pot, nampan, maupun botol bekas dapat dimanfaatkan untuk budidaya tanaman ini.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan bertujuan untuk mengedukasi masyarakat mengenai *microgreens*. Selama ini masyarakat khususnya kelompok tani masih belum mengetahui tanaman *microgreens* serta manfaat yang tersedia. Penanaman *microgreens* dapat diterapkan di tiap rumah masyarakat baik untuk konsumsi pribadi maupun dikomersialkan. Adanya kegiatan sosialisasi ini dapat memecahkan masalah yang timbul serta lebih mengefisienkan lahan dan potensi wilayah untuk menjaga ketahanan pangan di wilayah perkotaan.

## **METODE**

### **Waktu Pelaksanaan**

Kegiatan sosialisasi *microgreens* sebagai upaya penerapan *urban farming* dilaksanakan pada tanggal 22 April 2022. Kegiatan tersebut dimulai dengan tahap *survey* dan koordinasi dengan pihak kelurahan serta penanaman *microgreens* sebagai contoh produk yang sudah jadi atau siap panen.

### **Lokasi dan Partisipan kegiatan**

Kegiatan sosialisasi *microgreens* ini dilaksanakan di kelurahan Jemur Wonosari, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. Partisipan sosialisais ini adalah perwakilan dari kelompok tani dan seluruh ketua RW Kelurahan Jemur Wonosari. Partisipan yang mengikuti memiliki pengetahuan dasar mengenai konsep *urban farming* sehingga mudah untuk menerima sistem *urban farming* lainnya. partisipan berperan dalam melakukan percobaan penanaman serta membagikan informasi mengenai *microgreens* kepada anggota lainnya.

### **Bahan dan Alat**

Bahan yang digunakan adalah benih tanaman sayuran, air, dan cocopeat. Alat yang digunakan adalah *tray microgreens* dan *spray* air.

## Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang diterapkan dalam kegiatan sosialisasi ini terbagi menjadi dua kegiatan yaitu pemberian informasi materi sekaligus diskusi mengenai *microgreens* serta praktik secara langsung. Tahapan pelaksanaan kegiatan sosialisasi adalah sebagai berikut:

### 1. Survey dan koordinasi

Tahapan ini mencakup *survey* dan observasi mengenai kegiatan warga kelurahan Jemur Wonosari terutama kelompok tani setempat. Kegiatan tersebut menghasilkan informasi berupa permasalahan wilayah dan konsep *urban farming* yang telah diimplementasikan. Dari informasi tersebut maka diperoleh konsep *microgreens* yang memungkinkan untuk dibudidayakan oleh masyarakat di masing – masing rumah. Tahapan berikutnya dilakukan koordinasi dengan perangkat instansi kelurahan mengenai agenda kegiatan sosialisasi.

### 2. Persiapan dan pelaksanaan

Tahap persiapan diawali dengan diskusi mengenai bahan dan alat yang dibutuhkan dalam kegiatan sosialisasi. Selanjutnya dilakukan pembelian alat dan bahan yang dibutuhkan selama penanaman *microgreens*. Langkah berikutnya adalah proses penanaman *microgreens* meliputi sterilisasi media tanam, penyemaian benih sayuran, penyiraman dan perawatan tanaman.

### 3. Sosialisasi

Tahapan sosialisasi dilakukan dengan memberikan brosur berisi materi kepada partisipan sekaligus diskusi bersama. kegiatan diskusi diiringi dengan melakukan percobaan penanaman *microgreens* yang dilakukan oleh perwakilan masyarakat.

### 4. Evaluasi dan Keberlanjutan Kegiatan

Tahapan ini dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap kegiatan / proses dan hasil. Hasil evaluasi tersebut akan menentukan dampak dari kegiatan sosialisasi yang telah dilakukan. Selain itu, evaluasi tersebut sebagai tolak ukur dalam melakukan keberlanjutan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di tiap kelompok tani.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi *microgreens* sebagai upaya penerapan *urban farming* dimulai dengan melakukan survey di lingkungan masyarakat. Kelompok tani menjadi sasaran utama dalam proses survey perkembangan konsep *urban farming*. Kelompok tani telah lama menerapkan konsep *urban farming* menggunakan sistem hidroponik. Namun, terdapat kendala utama yaitu memerlukan lahan yang luas sekaligus sumber daya yang kurang memadai dalam memantau perawatan tanaman secara

rutin. Adanya permasalahan tersebut maka diadakan koordinasi dengan pihak kelurahan mengenai sosialisasi *microgreens*.

*Microgreens* menjadi alternatif budidaya tanaman bersifat fleksibel secara ruang, tempat, finansial hingga sumberdaya manusia. Kegiatan budidaya *microgreens* belum banyak diterapkan di wilayah perkotaan khususnya Surabaya sehingga memerlukan pendampingan masyarakat melalui kegiatan sosialisasi. Sosialisasi tersebut bertujuan supaya masyarakat memperoleh pengetahuan yang lebih maksimal mengenai sistem budidaya secara tepat hingga keuntungan dan peluang bisnis proses produksi *microgreens*.



**Gambar 1.** Kegiatan pelaksanaan penanaman *microgreens*

Persiapan sosialisasi *microgreens* dilakukan satu minggu sebelum kegiatan sosialisasi. Kegiatan tersebut meliputi pembelian alat dan bahan sekaligus penyemaian *microgreens*. Jenis tanaman yang ditanam adalah kangkung, bayam hijau dan kemangi. Proses penanaman *microgreens* diawali dengan sterilisasi media tanam yaitu cocopeat. Cocopeat dicuci kemudian dikeringkan. Pembersihan cocopeat dilakukan supaya kadar tannin yang terdapat dalam media berkurang. Tingginya kadar tanin dapat menyebabkan pertumbuhan *microgreens* menjadi terhambat. Pada hari berikutnya dilakukan penyemaian benih tanaman. Kegiatan diawali dengan memasukkan cocopeat kedalam *tray microgreens*. Semprot dengan air hingga kondisi media menjadi lembab. Kemudian tabur benih tanaman secara merata. Selanjutnya ditutup kembali dengan lapisan tipis cocopeat. Sirami kembali dengan air dan tutup menggunakan wadah air *tray microgreens*. Hasil semai diletakkan pada rak dan dalam kondisi gelap. Hal tersebut bertujuan untuk mempercepat proses perkecambahan. Perawatan dilakukan dengan memberikan air secukupnya dan dipanen setelah berumur 14 hari.



**Gambar 2.** *Microgreens* berumur 7 hari setelah tanam

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan materi terkait *microgreens*. Penyampaian materi tentang alat dan bahan, teknik budidaya, keuntungan budidaya, dan peluang bisnis dari *microgreens*. Materi tersebut disampaikan oleh penanggung jawab kegiatan sosialisasi *microgreens*. Partisipan diberikan brosur mengenai *microgreens* sehingga tercipta diskusi selama kegiatan berlangsung. Saat kegiatan sosialisasi partisipan dapat melihat contoh *microgreens* yang telah disiapkan untuk memberikan gambaran teknik budidaya. Umur *microgreens* yang ditunjukkan adalah 7 hari setelah tanam. Saat diperlihatkan sebagai contoh kondisi tanaman *microgreens* dalam kondisi baik dan sehat.



**Gambar 3.** Kegiatan praktek penanaman *microgreens* oleh masyarakat

Kegiatan berikutnya adalah praktek secara langsung. Kegiatan penanaman *microgreens* dilakukan oleh perwakilan partisipan. Tim penanggung jawab telah menyediakan alat dan bahan sehingga partisipan langsung melakukan kegiatan penanaman. Ketika proses praktik berlangsung diarahkan oleh penanggung jawab kegiatan untuk membantu dalam proses penanaman. Kegiatan penanaman yang dilakukan adalah penyemaian benih sayuran bayam.

Evaluasi kegiatan sosialisasi ini ditinjau dari evaluasi selama proses dan evaluasi terhadap hasil. Evaluasi selama proses sosialisasi para partisipan serius dan aktif selama kegiatan berlangsung. Partisipan melakukan praktek dengan baik dan benar sesuai dengan materi yang telah disampaikan. Partisipan aktif dalam memberikan pertanyaan terkait materi *microgreens* mulai dari teknik

budidaya hingga peluang bisnis. Terdapat beberapa partisipan menginginkan keberlanjutan program sosialisasi *microgreens* terkait peluang bisnis dan keberlanjutan usaha karena sosialisasi yang diberikan memberi manfaat bagi mereka.

**Tabel 1.** Hasil evaluasi pengetahuan dan praktek pembuatan *microgreens*

Aspek yang dinilai	Keterangan
Pemahaman pengertian <i>microgreens</i>	Baik
Pengetahuan mengenai manfaat dan peluang penanaman <i>microgreens</i>	Kurang
Pengetahuan mengenai cara budidaya <i>microgreens</i>	Baik
Proses persiapan media tanam	Sangat baik
Proses pennebaran benih <i>microgreens</i>	Baik
Proses perawatan <i>microgreens</i>	Sangat baik

Adanya hasil evaluasi tersebut maka perlu dilakukan pendampingan untuk keberlanjutan program. Tujuan dari pendampingan tersebut supaya masyarakat mampu menerapkan konsep *urban farming* melalui budidaya *microgreens* dapat tercapai. Kegiatan berdiskusi perlu dilakukan sebagai metode dalam penguatan pengetahuan mengenai manfaat dan peluang bisnis budidaya *microgreens*. Selain itu, perlu dilakukan peningkatan ketrampilan masyarakat mengenai budidaya tanaman *microgreens* untuk jenis tanaman yang lainnya sehingga tercipta hasil produksi yang maksimal.



**Gambar 4.** Foto bersama setelah kegiatan sosialisasi

Pelaksanaan kegiatan tersebut mengalami beberapa hambatan. Hambatan pertama adalah jumlah warga yang hadir dibatasi yang disebabkan oleh lokasi kegiatan yang minimum. Hambatan berikutnya adalah warga masih memiliki ketertarikan yang rendah terhadap keberlanjutan budidaya *microgreens* khususnya dalam prospek bisnis. Selain ditemukan beberapa hambatan kegiatan ini mendapat respon positif warga. Hal tersebut terlihat dari ketertarikan warga dalam mudahnya proses budidaya *microgreens*. Teknik budidaya yang fleksibel menyebabkan masyarakat ingin mencoba menanam secara pribadi dirumah masing – masing.

Kegiatan sosialisasi budidaya *microgreens* ini membawa dampak positif bagi masyarakat khususnya dalam pengetahuan mengenai sistem *urban farming*. Masyarakat lebih mengetahui sistem *urban farming* lainnya selain hidroponik. Selain itu, masyarakat dapat memahami teknik budidaya hingga manfaat yang terkandung dalam *microgreens*. Adanya pengenalan budidaya tanaman secara *microgreens* masyarakat dapat menyesuaikan kembali sistem *urban farming* yang sesuai dengan kondisi lingkungan masing – masing. *Microgreens* dapat menjadi alternatif menjaga ketahanan pangan skala tiap hunian.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kegiatan sosialisasi budidaya tanaman *microgreens* sebagai upaya *urban farming* dilaksanakan maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sosialisasi budidaya *microgreens* dilaksanakan dalam dua tahapan kegiatan yaitu penyampaian materi tentang alat dan bahan, teknik budidaya, keuntungan budidaya, dan peluang bisnis dari *microgreens* serta dilanjutkan dengan praktik penanaman secara langsung.
2. Partisipan sosialisasi dapat mempraktekkan budidaya *microgreens* dengan baik sesuai dengan materi yang disampaikan.
3. Kegiatan sosialisasi ini memberikan dampak positif dalam menambah wawasan terkait sistem *urban farming* sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung pelaksanaan sosialisasi baik secara moril maupun materil. Terimakasih kepada LPPM UPN “Veteran” Jawa Timur selaku penyelenggara kegiatan ini. Terimakasih kepada Bapak Dwi Anggara Widya Sukma, SSTP selaku Lurah kelurahan Jemur Wonosari, bapak Ema Indra selaku Pendamping dari kelurahan selama kegiatan KKN berlangsung. Terimakasih juga kepada Ibu Nurul Azizah S.AB., M.AB selaku DPL, Rafi Ramadhan selaku PIC kelompok serta rekan – rekan anggota kelompok 57.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amini, Z., Eviyati, R., & Dwirayani, D. (2021). Penerapan Urban Agriculture melalui Teknik Budidaya Tanaman Microgreen untuk Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga. *Jurnal Pertanian*, 5(1), 489–494.
- Auvaria, S. W., & Nilandita, W. (2018). Pemetaan Kondisi Sanitasi Dasar Eksisting di RT 02 RW 05 Kelurahan Jemur Wonosari Kota Surabaya, Jawa Timur (Mapping of Existing Basic Sanitation Condition in RT 02 RW 05 Jemur Wonosari Sub-District, Surabaya City, East Java). *Seminar Nasional Kota Berkelanjutan*, 1(1), 195–206. <https://doi.org/10.25105/psnkb.v1i1.2899>
- Baskoro, A. G., Putri, V. A., & Putri, H. A. (2021). Sosialisasi Microgreen sebagai Pengenalan Bentuk Budidaya Sayuran Urban Farming di Desa Sarirogo Sidoarjo. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(3), 7–12.

- Bulgari, R., Negri, M., Pertanian, D., Pangan, I., Sayuran, T., Aromatik, O., Torino, U., Srl, I. M. E. G., & Alardo, V. (2021). Evaluasi Kualitas Microgreens Indoor-Grown Dibudidayakan Pada Tiga Substrat Yang Berbeda. *Hortikultura*, 7(96), 1–14.
- Kencana, W. H., Budilaksono, S., & Oisina, I. V. (2021). Pelatihan Urban Farming Dengan Hidroponik & Budidaya Tanaman Porang Bernilai Jual Tinggi. *Jurnal Kraith Abdmas*, 4(3), 172–177.
- Paradiso, V. M., Castellino, M., Renna, M., Gattullo, C. E., Calasso, M., Terzano, R., Allegretta, I., Leoni, B., Caponio, F., & Santamaria, P. (2018). Nutritional characterization and shelf-life of packaged microgreens. *Food and Function*, 9(11), 5629–5640. <https://doi.org/10.1039/c8fo01182f>
- Ramadhayanti, A., Asmadi, I., Zahra, & Yulianah. (2021). Pelatihan Pengenalan dan Pemanfaatan Media Sosial Untuk Meningkatkan Penjualan Hasil Hidroponik Karang Taruna dan Warga RW 03 Desa Sumber Jaya, Kecamatan Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.54783/ap.v2i2.1>
- Renna, M., Stellacci, A. M., Corbo, F., & Santamaria, P. (2020). The use of a nutrient quality score is effective to assess the overall nutritional value of three brassica microgreens. *Foods*, 9(9), 1–15. <https://doi.org/10.3390/foods9091226>
- Valupi, H., Rosmaiti, & Iswahyudi. (2021). PERTUMBUHAN DAN HASIL MICROGREENS BEBERAPA VARIETAS PAKCOY (*Brassica rapa. L*) PADA MEDIA TANAM YANG BERBEDA. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Samudra Ke-VI, 1*, 1–13.
- Wachdijono, W., Wahyuni, S., & Trisnaningsih, U. (2019). Sosialisasi Urban Farming Melalui Budidaya Tanaman Sayuran Secara Vertikultur Dan Hidroponik Di Kelurahan Kalijaga, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.30997/qh.v5i2.1928>